

## BAB II

### PRA-PRODUKSI: LANDASAN TEORITIS DAN REVIEW KARYA FOTOGRAFI

#### 2.1. Fotografi Dokumenter Sebagai Praktik Representasi

Fotografi dokumenter merupakan sebuah kegiatan memotret atau mengabadikan pada suatu fenomena kontroversial yang melibatkan individu atau kelompok tertentu ke dalam bentuk gambar ataupun foto. Fotografi dokumenter lebih mementingkan untuk memotret fenomena yang terjadi daripada memperhatikan teknis pengambilan gambar atau estetika dalam sebuah foto. Fotografi dokumenter adalah fotografi yang digunakan untuk merekam peristiwa yang dianggap penting oleh si pemotret (Paul Markow, 1999). Fotografi dokumenter memiliki kemampuan untuk memvisualisasikan situasi yang terjadi pada saat fenomena kontroversial sehingga khalayak dapat memahami konteks atau pesan yang ingin disampaikan oleh fotografer. Terdapat sisi-sisi lain yang ikut mempengaruhi hadirnya sebuah makna di dalam diri seorang penikmat foto. Pertama adalah pengetahuan, pengalaman hidupnya, bisa pengaruh emosi dan lainnya (Ismar & Sandra, 2024). Tak jarang juga khalayak kesulitan untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh fotografer atau salah dalam menginterpretasi pesan tersebut.

Fotografi dokumenter meliputi sebuah aktivitas yang memvisualisasikan suatu fenomena yang terjadi ke dalam bentuk narasi cerita 5W + 1H dan direkam oleh fotografer dengan tujuan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting untuk diketahui atau hanya sekedar hiburan karya seni. Dalam fotografi dokumenter, seorang fotografi dapat memilih poin-poin yang perlu divisualisasikan dan memperhatikan teknik-teknik yang agar foto yang dihasilkan dapat mengkomunikasikan pesan fotografer kepada khalayak serta melibatkan perasaan atau rasa empati khalayak dalam memahami pesan-pesan. Sebuah foto menjadi pesan non-verbal yang menyampaikan informasi pada khalayak, sehingga tak hanya dapat dibaca namun peristiwa yang terjadi dapat dilihat secara langsung melalui foto tersebut (Wardana, 2017).

Dalam fotografi dokumenter, terdapat estetika yang berkaitan dengan bagaimana suatu realitas dapat direpresentasikan secara tepat dan bermakna sehingga seorang fotografer harus dapat memilih sudut pandang, komposisi dan memahami momen tertentu agar hasil foto yang dihasilkan mampu menyampaikan realitas dengan jelas. Fotografer haruslah menyampaikan kebenaran yang terjadi di hadapannya sebagaimana peristiwa itu, namun peran fotografer dengan caranya dalam membingkai peristiwa menjadi perantara yang akan memberi pemahaman kepada orang yang melihat foto tersebut (Yasa, 2022). Estetika dalam fotografi dokumenter berkaitan dengan elemen-elemen visual yang meliputi komposisi, pencahayaan, warna, gestur dan ekspresi subjek yang mengandung makna-makna tertentu sehingga fungsi dari estetika dalam fotografi dokumenter untuk menarik perhatian penikmat karya pada elemen tertentu yang terdapat pada karya foto.

Adapun narasi dalam fotografi dokumenter yang memiliki peran sebagai penghubung pada setiap karya foto hingga membentuk alur cerita dan narasi dalam fotografi dapat diterapkan agar menciptakan konsistensi urutan foto, transisi antar frame, ekspresi subjek dan konteks visual yang disampaikan. Fotografi bisa dikatakan sebagai kegiatan penyampaian pesan secara visual dari pengalaman yang dimiliki seniman atau fotografer kepada orang lain dengan tujuan orang lain mengikuti jalan pikirannya (Wardana, 2017). Hal tersebut dapat membantu penikmat karya untuk memahami peristiwa, latar belakang, konflik dan penyelesaian masalah yang diangkat dalam karya fotografi dokumenter. Estetika dan narasi dalam fotografi dokumenter memiliki keterkaitan yang saling melengkapi seperti elemen-elemen estetika memberikan daya tarik visual sedangkan narasi memberikan konteks yang membantu penikmat karya dalam memahami pesan yang disampaikan. Maka dari itu, fotografi dokumenter menjadi media representasi terhadap isu-isu tertentu yang mengungkap tentang realitas, dinamika sosial dan emosional. Dalam konteks representasi waria dalam karya foto dokumenter, subjek waria dapat dikonstruksikan sebagai individu dengan kompleksitas kehidupan yang sering menerima tindakan diskriminasi dan penolakan dari masyarakat.

Fotografi dokumenter dapat digolongkan menjadi komunikasi visual yang paling efektif untuk merepresentasikan informasi, opini dan realita sosial untuk masyarakat yang lebih luas. Pemanfaatan fotografi dokumenter sebagai media representasi tidak hanya terbatas dalam proses penyampaian pesan tetapi menjadi bingkai dari suatu peristiwa, isu dan fenomena sosial sehingga memiliki potensi untuk menjadi persuasif, provokatif dan manipulatif. Foto dalam media massa tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pesan yang ingin disampaikan komunikator, tapi merupakan pesan itu sendiri. Sebuah foto yang disajikan dalam surat kabar tidak lepas dari tujuan jurnalistik, yaitu menyebarkan berita seluas-luasnya (Darmawan, 2009).

## 2. 2. Metode EDFAT (*Entire, Detail, Frame, Angle dan Time*)

Dalam proses penciptaan karya fotografi, terdapat pemilihan metode pengambilan gambar yang bertujuan untuk membangun kekuatan narasi visual secara konsisten. Metode pengambilan fotografi model EDFAT yang merupakan singkatan dari *Entire, Detail, Frame, Angle dan Time* yang telah menjadi panduan untuk seorang fotografer dalam menjaga konsistensi narasi visual sehingga pada setiap foto yang dihasilkan dapat mewakili keseluruhan konteks, detail penting dan membangun makna terhadap isu yang diangkat. Melalui penerapan metode EDFAT, fotografer memiliki tuntutan untuk meningkatkan kepekaan terhadap konteks sosial dan gejolak emosi subjek sehingga penerapan metode EDFAT tidak hanya berfokus pada hasil foto yang baik secara teknis serta mengandung dinamika kehidupan subjek. Karakteristik dari masing-masing teknik dalam EDFAT antara lain (Ma'arief Alyatalathaf et al., 2025):

2.2.1. *Entire*, merupakan pengambilan komposisi gambar secara keseluruhan berdasarkan momen, objek, atau subjek. Tujuannya untuk memperlihatkan objek secara holistik dan lengkap.

2.2.2. *Detail*, merupakan pengambilan komposisi gambar secara spesifik dan fokus pada satu objek. Tujuannya untuk menonjolkan rincian

khusus tentang apa yang terjadi atau apa yang ingin ditonjolkan dari satu momen, objek, atau subjek.

2.2.3. *Frame*, merupakan pengambilan komposisi gambar yang memanfaatkan foreground untuk “membangkai” objek/subjek. Tujuannya untuk mengarahkan mata audiens pada objek yang menarik.

2.2.4. *Angle*, merupakan pengambilan komposisi gambar melalui perspektif yang berbeda dari biasanya (*eye level*). Tujuannya untuk merepresentasikan momen dari sudut pandang yang berbeda. Efeknya dapat membuat hasil foto terlihat lebih dramatis.

2.2.5. *Time*, merupakan pengambilan komposisi gambar berdasarkan momentum dari hal yang paling menarik atau menonjol dari suatu momen, objek, atau subjek

### 2. 3. Strategi Visual

Selama proses penciptaan karya fotografi terdapat unsur strategi visual yang menjadi penopang dalam merepresentasikan sebuah isu atau fenomena agar mudah dipahami dan mudah ditafsirkan. Strategi visual bertujuan untuk menjaga aspek teknis selama proses karya fotografi dibuat serta menjaga pesan yang ingin disampaikan oleh fotografer agar menjadi relevan dengan penikmat karya dari sisi kondisi sosial, psikologis dan emosional. Foto pada dasarnya suatu visual yang tidak mempersoalkan nilai, namun foto diarahkan dapat membentuk kesan di benak konsumen, artinya foto merupakan bentuk karya visual berdasarkan interpretasi pencipta atau fotografer sebagai media persuasi yang dapat mempengaruhi emosi orang lain ketika melihat bentuk fotografi tersebut (Soraya, 2022). Strategi visual dalam fotografi dokumenter didasari oleh keputusan fotografer dalam menentukan estetika dan teknik seperti mengatur pencahayaan, *framing* dan gestur subjek sehingga penerapan strategi visual dapat kerangka utama dalam penentuan arah narasi dan pesan yang disampaikan oleh fotografer. Adapun beberapa aspek yang menjadi bagian dari strategi visual sebagai berikut:

2.3.1. Pencahayaan, peran cahaya dalam karya fotografi adalah sebagai penguat estetika dalam merepresentasikan emosi subjek yang dapat dirasakan oleh penikmat foto sehingga pemilihan intensitas cahaya yang dilakukan oleh fotografer. intensitas cahaya membangun mood tertentu, misalnya gelap untuk nuansa sedih atau misteri, dan seterusnya (Arofah & Sari, 2022).

2.3.2. *Framing*, berfungsi untuk mengatur batas visual yang ditampilkan dalam karya foto agar dapat menentukan ketertarikan penikmat foto.

2.3.3. Ekspresi tubuh dan gestur, bertujuan untuk menyampaikan emosi, sikap dan keadaan psikologis melalui postur, gerak tubuh dan ekspresi wajah tanpa harus menggunakan kalimat deskriptif.

#### **2. 4. Narasi Visual**

Narasi visual merupakan sebuah konsep dari penyampaian cerita melalui rangkaian dan susunan karya visual berupa foto atau gambar yang berfungsi untuk membangun alur cerita, emosi dan realitas agar mudah dipahami oleh audiens. Dalam fotografi dokumenter, narasi visual menjadi salah satu bagian dari proses untuk membangun relevansi antara pengalaman seseorang atau fenomena tertentu sehingga narasi visual harus dirancang melalui dialog, karya fotografi yang memuat cerita dan representatif. Narasi visual merupakan serangkaian gambar atau bisa juga berbentuk tanda (*signage*) yang menghasilkan sebuah makna dan bertujuan untuk menceritakan sebuah kisah (Rahma, 2023).

Narasi visual pada fotografi dokumenter memiliki keterkaitan dengan teknik *framing* dan sudut pandang fotografer dalam memahami momen sehingga perlu adanya pertimbangan untuk memilih komposisi karya foto dan representasi subjek yang menentukan cerita. Pengembangan narasi visual dapat dilakukan jika seorang fotografer dapat melakukan pendekatan kepada subjek sehingga karya foto yang dihasilkan menjadi lebih representatif misalnya narasi visual hendak dibangun untuk menciptakan kedekatan antara subjek dan audiens maka seorang fotografer harus menunjukkan karya foto yang berupa ekspresi wajah serta detail-detail tubuh

namun sebaliknya jika seorang fotografer hendak membangun perbedaan sosial maka karya foto harus menggunakan teknik fotografi *wide shoot* serta memiliki pencahayaan yang kontras. Setelah proses produksi karya fotografi, seorang fotografer harus melakukan proses penataan karya fotografi atau *sequencing* untuk menata urutan karya foto sehingga memaksimalkan pengalaman penikmat karya fotografi dalam memahami alur cerita yang hendak disampaikan. Narasi visual berkaitan dengan pengalaman penikmat karya yang terbentuk dari konstruksi pesan dengan melibatkan latar belakang sosial dan emosional sehingga mempengaruhi aspek kognitif. Maka dapat dipahami bahwa narasi visual merupakan aspek penting yang berfungsi menjadi penghubung antara realitas sosial melalui simbol, momen representatif dan struktur urutan karya foto sehingga narasi visual dapat memberikan kedekatan emosional kepada penikmat karya foto dalam memahami makna sosial dan emosional. Narasi visual memiliki keunggulan karena dapat menyampaikan informasi secara ringkas dan mendalam, menjadikannya alat yang sangat bermanfaat dalam dunia komunikasi modern (Prakarsa & Mulya, 2025).

## **2.5. Marginalisasi dan Stigma Sosial Terhadap Waria**


Waria seringkali ditempatkan pada struktur sosial yang lebih rendah akibat dari tindakan penolakan dari masyarakat karena dianggap tidak sesuai dengan norma, agama dan budaya yang berlaku sehingga keberadaan waria dianggap menyimpang serta menyebabkan keterbatasan ruang sosial waria untuk berekspresi, berkembang dan berpartisipasi dalam lapisan sosial. Masyarakat sering kali hanya melihat waria sebagai kelompok marjinal yang merugikan, yang kadang mengakibatkan tindakan diskriminatif yang tidak manusiawi (Fadilha et al., 2024). Penolakan keberadaan waria dalam struktur sosial yang meliputi pembatasan akses waria terhadap pendidikan, pekerjaan dan perlindungan hukum sehingga sebagian waria untuk memilih pekerjaan yang lebih rentan seperti pekerja seks komersial sehingga tindakan penolakan dari masyarakat dapat diartikan sebagai marginalisasi. Penolakan yang diterima oleh waria menutup hampir semua akses untuk menjadi makhluk sosial, dimana tidak adanya ruang untuk mengekspresikan dirinya sebagai

mahluk yang ingin beribadah, bekerja di perusahaan atau instansi, serta mengenyam pendidikan (Firmanto, 2022).

Stigma sosial terhadap waria bermula dari masyarakat yang menganggap waria sebagai perilaku tidak bermoral, melanggar agama dan penyimpangan seksual sehingga waria sering kali menjadi objek stereotip negatif dan seringkali mendapat ejekan terhadap identitasnya seperti "banci" atau "bencong" yang akibatnya memperkuat jarak sosial antara waria dan masyarakat umum. Penggunaan ejekan tersebut dapat memperkuat anggapan bahwa waria adalah sesuatu yang rendah dan memalukan serta pengungkapan ejekan tersebut bertujuan untuk menormalisasikan pandangan negatif atau tindakan diskriminasi yang wajar dilakukan oleh masyarakat. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa waria tidak hanya mengalami marginalisasi karena ekspresi gendernya, tetapi juga karena norma-norma sosial yang belum sepenuhnya menerima keragaman identitas gender, sehingga menempatkan mereka dalam situasi rentan yang menuntut perhatian dari perspektif sosial, budaya, dan kebijakan (De Alexio Kase et al., 2025).

Kombinasi antara marginalisasi dan stigma sosial menciptakan kondisi di mana waria harus terus-menerus menyesuaikan identitasnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar terhindar dari konflik sosial yang dapat menyebabkan kekerasan akibat dari tindakan penolakan keberadaan waria. Ketidakstabilan dalam mengekspresikan identitas dapat menyebabkan rasa keterasingan diri karena proses penyesuaian identitas waria dalam lingkungan masyarakat didasari oleh tekanan sosial dan tidak didasari oleh keinginan pribadi sehingga muncul rasa tidak nyaman secara emosional. Identitas diri dalam konteks waria menjadi isu utama yang sering kali menimbulkan konflik batin (Nida & Fauzi, 2024). Waria diposisikan sebagai perbedaan yang tidak pantas berdampak pada rasa ketakutan untuk mengekspresikan identitasnya secara terbuka yang dilatarbelakangi oleh rasa rendah diri dan keraguan terhadap nilai hidupnya. Marginalisasi dan stigma sosial yang telah membentuk opini negatif terhadap waria tetapi juga berdampak pada sikap, perilaku dan hubungan sosial yang dialami oleh waria.

## 2. 6. Review Karya Fotografi

<p><b>Nama</b></p> <p><b>Fotografer</b></p>	<p>Zanele Muhola</p>
<p><b>URL</b></p>	<p><a href="https://artblart.com/tag/zanele-muholi-only-half-the-picture/">https://artblart.com/tag/zanele-muholi-only-half-the-picture/</a></p>
<p><b>Narasi</b></p>	<p>Menceritakan tentang kelompok LGBTQIA+ di Afrika Selatan yang sering mengalami diskriminasi, kekerasan dan bahkan diusir dari tempat tinggalnya. Dalam <i>photobook</i> yang berjudul “Only Half the Picture” menyajikan rangkaian foto yang mewakili perasaan kasih sayang, martabat dan keberanian dalam menghadapi diskriminasi yang tetap terjadi hingga saat ini. Adapun <i>Photobook</i> karya Zanele Muhola yang membahas tentang kemesraan dalam kelompok LGBTQIA+ yang antara lain berjudul “Being”, “Queering Public Space”, “Brave Beauties”</p>
<p><b>Foto</b></p>	<div data-bbox="560 1058 1228 1577" style="text-align: center;">  </div> <p style="text-align: center;"><i>Gambar 2.1</i></p>





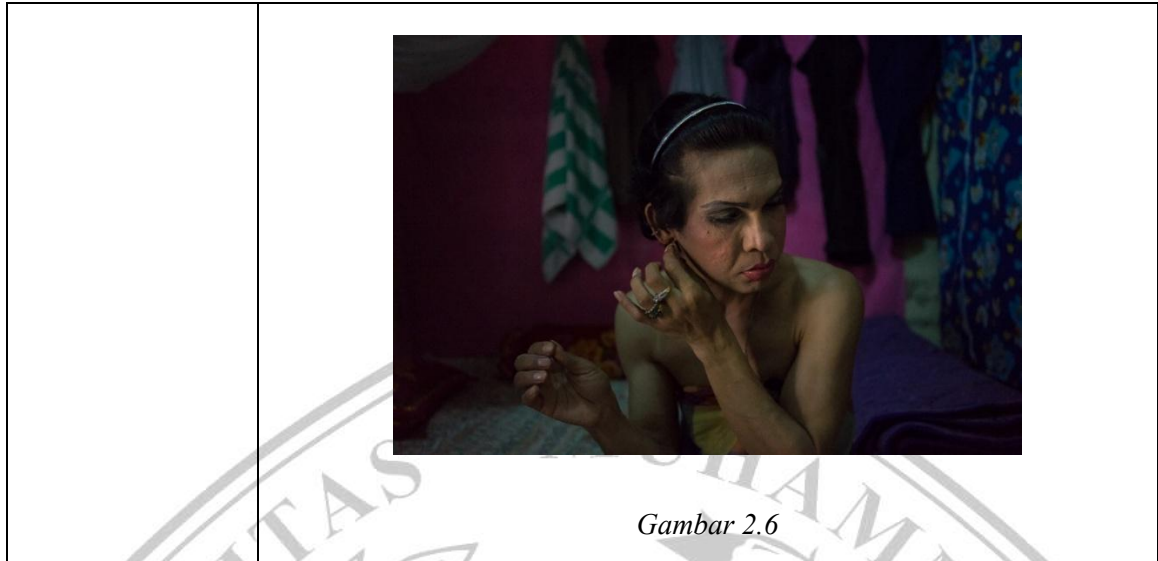
*Gambar 2.2*



*Gambar 2.3*


*Tabel 2.1 Review karya fotografi*

<b>Nama</b> <b>Fotografer</b>	Thomas Cristofolletti
<b>URL</b>	<a href="https://www.thomascristofolletti.com/stories#/champa/">https://www.thomascristofolletti.com/stories#/champa/</a>
<b>Narasi</b>	Menceritakan tentang perjuangan hidup seorang manusia yang menganggap bahwa dirinya seorang gadis perempuan yang terjebak dalam tubuh laki-laki.
<b>Foto</b>	 <p data-bbox="820 1108 967 1140"><i>Gambar 2.4</i></p>  <p data-bbox="820 1654 967 1686"><i>Gambar 2.5</i></p>

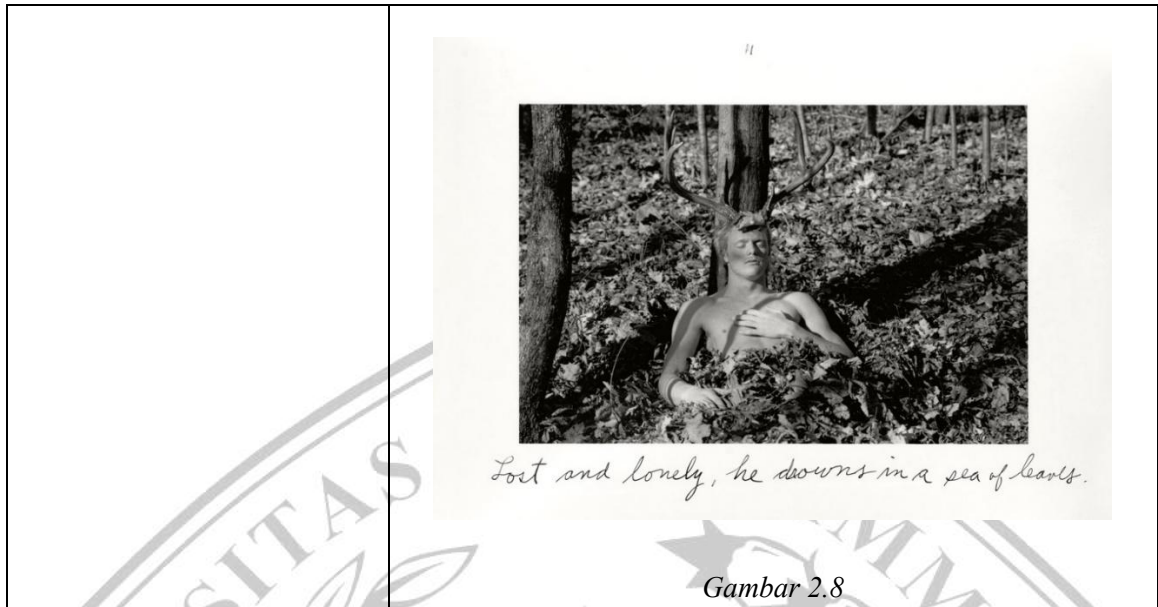


Gambar 2.6

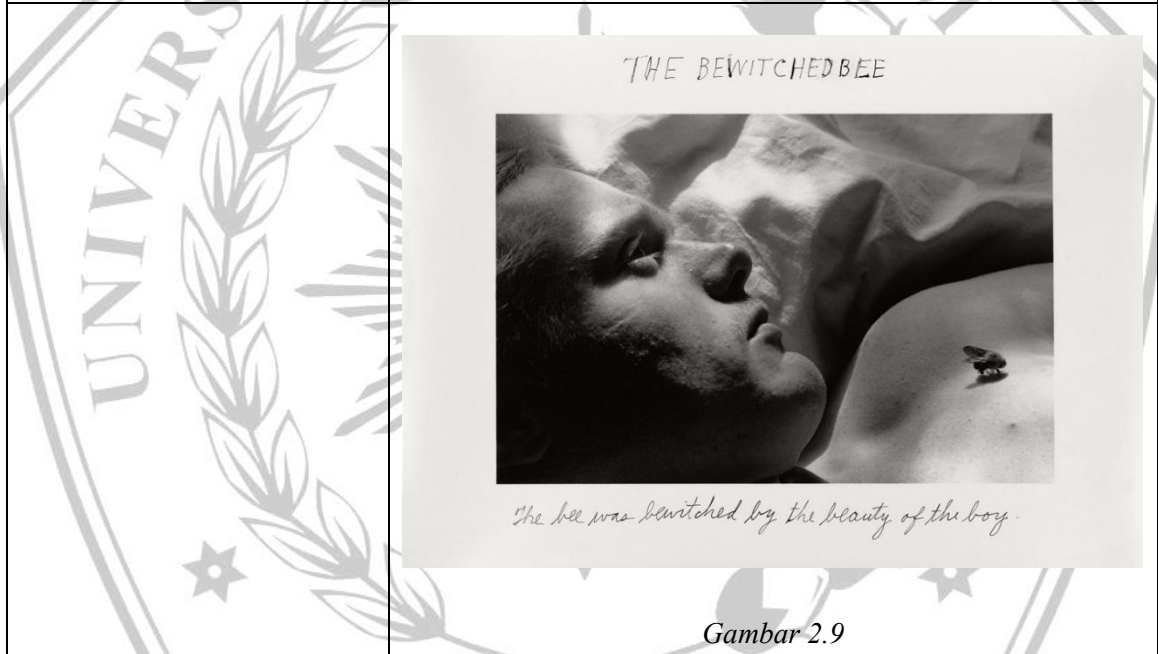
Tabel 2.2 Review karya fotografi

<p><b>Nama Fotografer</b></p>	<p>Duane Michals</p>
<p><b>URL</b></p>	<p><a href="https://artblart.com/tag/duane-michals-things-are-queer/">https://artblart.com/tag/duane-michals-things-are-queer/</a></p>
<p><b>Narasi</b></p>	<p>Menceritakan tentang seorang manusia yang berkelamin pria mengibaratkan dirinya sebagai bentuk alam semesta dan menganggap dirinya sebagai bagian dari hewan atau tumbuhan yang merupakan makhluk hidup yang memiliki kesamaan dengan manusia.</p>
<p><b>Foto</b></p>	 <p style="text-align: center;"><i>He became an antlered creature.</i></p>

Gambar 2.7



Gambar 2.8



Gambar 2.9

Tabel 2.3 Review karya fotografi